

**SEJARAH KEPEMILIKAN HUTAN KEMENYAN PANDUMAAN DAN SIPIHUTA
KECAMATAN POLLUNG, HUMBANG HASUNDUTAN**

Roki¹

¹Program Studi Ilmu Hukum

Universitas HKBP Nommensen, Medan-Sumatera Utara-Indonesia

e-mail: roki@gmail.com

Abstract

In 2019 for the first time held simultaneous elections. Voter turnout in this election includes millennial. Some of the millennial are at university. Therefore, it is necessary to know the role of universities in the 2019 general election. The research was conducted with statute approach, case approach, historical approach, comparative approach, and conceptual approach. From this research, it can be found that universities have sought to increase millennial voter participation in the 2019 general election by including material on elections in courses as well as conducting public lectures.

Keywords: Millennial, Elections, Universities

Abstrak

Pada tahun 2019 untuk pertama kali dilaksanakan pemilihan umum serentak. Pemilih pada pemilihan umum ini mencakup kaum milenial. Sebagian dari kaum milenial berada di universitas. Oleh karena itu perlu diketahui peran universitas pada pemilihan umum 2019. Penelitian dilakukan dengan pendekatan undang-undang (*statute approach*), pendekatan kasus (*case approach*), pendekatan historis (*historical approach*), pendekatan komparatif (*comparative approach*), dan pendekatan konseptual (*conceptual approach*). Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa universitas telah berusaha meningkatkan partisipasi pemilih milenial pada pemilihan umum 2019 dengan memasukkan materi mengenai pemilihan umum dalam mata kuliah serta melakukan kuliah umum.

Kata kunci: Milenial, Pemilihan Umum, Universitas

A. Pendahuluan

Perjuangan warga desa Pandumaan dan Sipituhuta mempertahankan haknya atas kepemilikan hutan kemenyan di *Tombak Lombang Nabagas, Tombak Sipitu rura dan Tombak Dolok Naginjang* telah memasuki bulan ke enam, sejak pecah awal Juni 2009 yang lalu. Perjuangan ini mendapat banyak dukungan dari berbagai pihak yang *concern* terhadap hak-hak masyarakat adat, kelestarian lingkungan, dan keutuhan ciptaan. Namun tidak demikian dari pihak PT Toba Pulp Lestari (TPL) dan kaki tangannya yang ada di pemerintahan, baik lokal maupun nasional. Dalam berbagai dialog dengan pemerintah kabupaten Humbang Hasundutan, mereka selalu berpatokan kepada status hutan tersebut berdasarkan SK Menhut 44/2005, di mana hutan tersebut merupakan hutan register yang sudah diberikan ijin kepada TPL untuk diusahai. Pada 1992, tanpa sepengetahuan masyarakat adat, pemerintah memberikan tanah adat tersebut kepada Indorayon melalui SK Menteri Kehutanan No. 493/Kpts-II/1992 tentang pemberian Hak Pengusahaan Hutan Tanaman Industri kepada PT IJU seluas 269.060 Ha. Ijin menteri kehutanan tersebut mereka jadikan sebagai bukti kuat bahwa TPL-lah yang berhak atas pengelolaan hutan tersebut dengan meniadakan hak-hak masyarakat adat yang ada di kawasan hutan tersebut, tidak terkecuali hutan adat warga desa Pandumaan dan Sipituhuta.

"Masyarakatlah yang menggarap tanah TPL", demikian diungkapkan Darwin Lumban Gaol, kadis kehutanan Pemkab Humbahas, September 2009 yang lalu, di ruang asisten I, kantor bupati Humbahas. Menurutnya, hutan tersebut saat ini sudah milik TPL karena merekalah yang memiliki ijin HPH/HTI yang diberikan pemerintah pusat. Sebuah pernyataan yang arogan dan tidak berpihak kepada masyarakat ke dua desa tersebut. Jika melihat ke belakang, jauh sebelum kehadiran PT.TPL, bahkan jauh sebelum masuknya Belanda ke tanah Batak sekitar 1907-an, hutan tersebut sudah dikelola oleh nenek moyang ke dua desa tersebut. Dari perhitungan mereka, keberadaan marga-marga yang bermukim di sana bahkan sudah ada yang mencapai 16 generasi. Maka bagi warga kedua desa tersebut, pernyataan kadis kehutanan dan pihak-pihak lain yang meragukan hak kepemilikan mereka atas tombak haminjon tersebut sangat melukai jati diri mereka. Bahkan menurut Op. Jusuf, pemerintah dalam hal ini jauh lebih kejam dari penjajahan Belanda. Menurutnya, ketika penjajahan Belanda, hasil kebun masyarakatlah yang dirampas melalui upeti, sedangkan hak kepemilikan mereka terhadap tanah dan hutan kemenyan tidak diganggu. Saat ini, hutan kemenyan yang menjadi sumber mata pencaharian 700 KK dan generasi yang akan datang terancam oleh keserakahan PT TPL yang didukung oleh pemerintah.

Pernyataan pihak TPL dan pemerintah yang meragukan kepemilikan masyarakat adat ke dua desa tersebut terhadap hutan kemenyan mendorong KSPPM melakukan sebuah penelitian untuk menelusuri kembali sejarah kepemilikan hutan tersebut untuk membuktikan eksistensi mereka di wilayah tersebut.

B. Metode Penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang kami lakukan ini juga bersifat partisipatoris, di mana informan yang kami wawancarai sedapat mungkin berpartisipasi aktif dalam menelusuri sejarah kepemilikan tanah mereka. Karena penelitian ini adalah untuk menelusuri sejarah kepemilikan hutan kemenyan masyarakat adat desa Pandumaan dan Sipituhuta, maka lokasi penelitiannya tentulah di ke dua desa tersebut. Dalam penelusuran ini, data yang kami peroleh bersumber dari marga-marga yang diakui memiliki hak kepemilikan terhadap tanah dan hutan *haminjon* di dua desa tersebut, yakni; Marga Lumban Batu, Lumban Gaol, Nainggolan, Sinambela, Sihite, dan Pandiangan. Sedangkan data tentang silsilah marga Manullang tidak kami telusuri karena informan yang memahami silsilah marga tersebut tidak ada. Informan-informan tersebut kami tentukan berdasarkan kemampuan dan kapasitas mereka dalam mengingat dan menguraikan tentang sejarah tanah dan tombak haminjon tersebut.

Metode Pendekatan

Dalam melakukan penelitian ini kami melakukan wawancara mendalam, studi literatur, penelusuran lewat internet dan dokumentasi yang menguatkan hasil penelitian ini. Diskusi kelompok terfokus kami lakukan dengan setiap marga yang kami wawancarai untuk memverifikasi dan klarifikasi hasil-hasil yang kami peroleh sebelumnya.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas sejarah kepemilikan tombak haminjon milik kedua desa tersebut serta tata cara pengelolaan hutan kemenyan itu sejak dulu sampai saat ini.

C. Pembahasan

Pollung sebagai Tano Marbun

Semua informan yang kami wawancarai mengatakan bahwa wilayah Pollung dulunya dikenal dengan Tano Marbun. Dalam buku Pustaka Batak yang ditulis WM Hutagalung, dikatakan bahwa keturunan Toga Marbun yakni Lumban Batu, Banjar Nahor, dan Lumban Gaol meninggalkan Dolok Imun menuju Bakkara. Dari Bakkara keturunan dari Toga Marbun berpencar naik ke dataran tinggi Humbang yang kemudian sering disebut dengan Luat Marbun. (hal.353). Hal senada juga ditulis dalam buku Masyarakat Adat dan Hukum Adat Batak Toba karya JC Vergowen, kelompok Naipospos terbelah dua, belahan yang lebih tua dari pangkuan Toga Marbun, mendiami suatu daerah yang agak luas di Humbang Utara, dan juga mempunyai cabangnya di Bakkara. Cabang-cabang tunggal yang menjadi komponen dari marga, Lumban Batu dan Banjar Nahor, menduduki wilayah –wilayah Sanggaran dan Sihingkit di daerah kemenyan. Beberapa kelompok kecil Marbun juga dapat dijumpai di beberapa wilayah kecil di dataran tinggi Humbang, di antaranya Sipituhuta. (hal. 35-36).

Tentang sejarah nama Pollung, informan dalam hal op. Junus Lumban Gaol dan Op. Sahala Lumban Batu mengatakan bahwa Pollung merupakan tempat di mana keturunan dari ketiga anak Toga Marbun yang berangkat dari Bakkara mengadakan suatu upacara yang disebut dengan marpollung (memanjatkan permohonan ke penguasa langit dan bumi). Tempat tersebut kemudian dinamakan Pollung hingga saat ini. Di tempat tersebut, mereka juga menanam tiga hau (pohon) sebagai pertanda bahwa mereka telah memanjatkan permohonannya. Hau atau pohon ini mereka nama i dengan hau ni Lumban Batu, hau ni Lumban Gaol, dan hau ni Banjarnahor. Pohon-pohon tersebut masih ada di sana sampai saat ini.

Karena tempat ini indah, sangat rata, strategis dan bisa memandang ke wilayah Humbang lainnya, tempat ini dijadikan onan (pasar) Pollung. Dari Pollung inilah keturunan Toga Marbun berpencar ke beberapa desa di Tano Marbun seperti Aek nauli, Huta julu, Pancur batu, Huta paung, Pandumaan, Sipituhuta dll. Tano Marbun sendiri di bagi dalam dua wilayah, yakni:

1. Marbun Habinsaran, meliputi Huta Paung, Pollung, Parsingguran, dan Pansur ria-ria
2. Marbun Hasundutan meliputi Hutajulu, Pancur batu, Sipituhuta, Pandumaan, desa Aek nauli

Sejarah masuknya Marga – Marga yang Bermukim di Sipituhuta dan Pandumaan

Menelusuri kembali tarombo=silsilah, yang diwariskan dari generasi ke generasi, tidak begitu sulit bagi kelompok masyarakat Batak yang masih menjalankan hukum adat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, desa Pandumaan dan Sipituhuta merupakan desa yang dalam hal-hal tertentu seperti pengelolaan lahan dan tombak(hutan) masih menjalankan hukum adat. Sehingga tarombo (silsilah) juga masih dipahami atau diketahui oleh beberapa orang tua yang masih ada di sana. Berikut sejarah masuknya dan tarombo (silsilah) marga-marga yang bermukim di kedua desa tersebut.

Setelah berpencar dari Pollung, keturunan anak Toga Marbun yakni keturunan ke empat dari Raja Lumban Batu bernama Op. Sada Pangulu Lumban Batu yang beristrikan br Sianturi manombang (membuka perkampungan) di Pandumaan. Di sinilah keturunan Op. Sada Pangulu Lumban Batu berkembang. Dilihat dari tarombo, keturunan Op. Sada Pangulu Lumban Batu sampai dengan saat penelitian ini dilakukan sudah 14 generasi yang bermukim di desa tersebut.

Sama halnya dengan keturunan Toga Marbun lainnya, Keturunan Raja Lumban Gaol yang juga menyebar ke beberapa wilayah di Tano Marbun. Raja Isampurna, keturunan ke lima dari Raja Lumban Gaol memilih manombang di Sipituhuta. Hampir sama dengan marga

lumban Batu, dari keturunan Raja Isampurna ini sudah ada 13 generasi yang bermukim di Sipituhuta dan menyerbar ke Pandumaan. Selain Keturunan Raja Isampurna Lumban Gaol, keturunan Raja Irumana Lumban Gaol yang tadinya bermukim di Aek Nauli juga banyak bermukim di desa Pandumaan dan Sipituhuta, yakni keturunan Op. Bahal Gaja Lumban Gaol. Keturunan raja Irumana Lumban Gaol dilihat dari silsilah yang disusun berdasarkan informasi dari marga-marga Lumban Gaol di kedua desa tersebut, sudah memasuki generasi ke enam. Memang terdapat perbedaan pendapat dalam kelompok marga ini. Di mana keturunan Raja Isampurna menyatakan dirinya sebagai keturunan Lumban Gaol yang pertama sekali membuka perkampungan di desa Sipituhuta tersebut. Dan ini pun diakui oleh marga -marga yang lain. Namun bagi keturunan raja Irumana klaim ini tidak benar, justru sebaliknya raja Irumanalalah yang pertama sekali manombang di desa tersebut dari marga Lumban Gaol.

Perbedaan pendapat ini sudah ada sejak lama. Pengakuan A. Nova Lumban Gaol yang merupakan generasi ke 13 Raja Isampurna, dari jumlah keturunan memang mereka tidak sebanyak keturunan Raja Irumana. Keturunan Isampurna hanya dikarunia satu sampai empat orang anak. Bahkan ada empat generasi yang hanya dikarunia satu orang anak. Jumlah yang sangat sedikit ini berpengaruh terhadap eksistensi mereka di desa tersebut. Ditambah lagi faktor kelas sosial yang pada umumnya masih tergolong kelompok menengah ke bawah. Hal ini juga dibenarkan oleh informan yang berasal dari marga lain. Berbeda dengan generasi dari Raja Irumana, yang selalu dikaruniai anak yang banyak juga kehidupan sosial yang lebih baik dari mereka.

Terlepas dari perdebatan tersebut, semua marga yang ada di desa tersebut mengakui bahwa marga Lumban Gaol sebagai anak keturunan Toga Marbun memiliki hak yang sama dengan anak toga marbun lainnya, yakni Lumban Batu sebagai pemilik tanah di wilayah Tano Marbun tersebut. Oleh sebab itulah kedua marga tersebut sejak dulu menjadi raja bius di wilayah ini di bawah payung bius Marbun.

Di waktu yang hampir bersamaan keturunan marga Nainggolan dan Pandiangan naik dari Samosir ke Tano Marbun. Mereka menjadi marga boru bagi Lumban Batu dan Lumban Gaol. Op. Sohaginjan Nainggolan merupakan keturunan Nainggolan yang pertama sekali manombang ke Pandumaan. Dari silsilah juga terlihat bahwa keturunan Nainggolan yang sudah bermukim di Pandumaan sudah memasuki generasi ke -13 hingga saat ini.

Sedangkan marga Pandiangan yang manombang pertama sekali di desa Pandumaan adalah Op. Singadaun Pandiangan yang naik dari Urat samosir. Keturunan Op. Singadaun berkembang di daerah Pandumaan, di mana sampai saat ini sudah memasuki generasi ke 13 juga.

Seperti yang disebutkan di atas, bahwa marga Pandiangan dan nainggolan menjadi boru dari Lumban Batu dan Lumban Gaol. Itulah sebabnya dalam setiap pesta adat, kedua marga ini mendapat jambar boru bius. Sebagai boru bius mereka juga diberi hak untuk mengusaha tanah dan hutan kemenyan yang ada di wilayah tersebut.

Selain keempat marga di atas, keturunan Siraja Oloan, tepatnya Sinambela, Sihite, dan Manullang juga terdapat di wilayah Pandumaan dan Sipituhuta. Nenek moyang mereka pertama sekali naik dari Bakara. Guru Sinaingan Sihite, generasi kelima dari Siraja Oloan, naik dari Bakara langsung ke Pandumaan. Sampai dengan saat ini keturunan marga Sihite yang bermukim di Pandumaan sesuai dengan silsilah yang mereka susun sudah memasuki generasi ke-12.

Sedangkan keturunan Toga Sinambela yang datang ke Pandumaan adalah Raja Parhata Sinambela, generasi ke sepuluh Siraja Oloan. Keturunan Sinambela yang sudah bermukim di desa Pandumaan juga sudah memasuki generasi ke-16.

Hal yang sama dengan marga Manullang, sudah cukup lama juga bermukim di Pandumaan. Namun kami tidak bisa menemukan informan dari marga Manullang yang memahami silsilah mereka.

Ketiga keturunan Si Raja Oloan ini mendapatkan somba-somba dalam setiap acara pesta adat yang digelar di Pandumaan dan Sipituhuta sampai saat ini. Ketujuh marga di atas merupakan marga yang pertama sekali manombang ke Pandumaan dan Sipituhuta. Marga Situmorang dan Munte merupakan marga yang datang belakangan. Sampai saat ini kedua marga tersebut masih empat generasi bermukim di desa tersebut. Kedua marga ini juga merupakan marga boru bagi Lumban Batu dan Lumban Gaol. Namun hak kepemilikan mereka terhadap tanah dan hak pengelolaan hutan kemenyan diakui oleh marga-marga terdahulu.

Seiring bertambahnya waktu, beberapa marga bertambah di desa tersebut, antara lain: Purba, Manalu, Sitanggung, Sinaga, Sijabat, Harefa, dan Siahaan. Kedatangan marga-marga ini pada umumnya karena menikahi boru dari marga- marga di atas. Mereka juga diberi kesempatan untuk mengelola lahan dan tombak haminjon milik kedua desa tersebut sebagai tempat untuk mencari nafkah. Tetapi tidak untuk menjual. Untuk memperoleh kesempatan mengelola lahan dan hutan kemenyan tersebut, marga yang baru datang setelah membentuk keluarga baru dan hidup di sana, meminta kepada salah satu marga yang memiliki hak atas lahan dan hutan tersebut.

Seperti lazimnya dalam masyarakat Batak, ada tata cara meminta lahan dan tombak. Keluarga yang baru tersebut membawa sipanganon (makanan), pinahan lobu namargoar-goar, kepada marga tertentu yang akan diminta tanah/hutannya. Pihak marga pemberi mengundang ke delapan marga lainnya. Pada acara makan tersebut pihak pemberi mengumumkan bahwa sebagian dari tanah/tombaknya sudah diberikan dikelola oleh keluarga/marga yang baru datang tersebut. Dengan demikian pihak yang meminta sah mengelola lahan/tombak kemenyan tersebut tetapi tidak berhak untuk menjual atau menggadaikannya.

Hutan Sebagai Sumber Mata Pencarian

Ketika nenek moyang marga-marga di atas memulai kehidupan baru di sana, Tuhan Pencipta, tidak hanya menyediakan perkampungan, tetapi juga areal hutan yang luas. Kesehariannya, selain berladang dan bersawah mereka mencari hasil hutan.

Dari hutan juga mereka mengambil kayu untuk membuat rumah sebagai tempat berlindung. Berbagai jenis kayu alam bisa ditemukan di hutan tersebut, misalnya sampinur tali, ingul, hau dori, sampinur bunga, dan lain-lain. Dipercayai bahwa kualitas kayu-kayu ini sangat bagus. Di hutan tersebut juga ditemukan rotan dengan berbagai jenis dan ukuran. Sulpi adalah jenis rotan yang besar, dulu dijadikan sebagai paku untuk rumah adat Batak. Sedangkan rotan kecil mereka buat sebagai tali pengikat untuk rumah adat.

Saat ini masyarakat menggunakan rotan yang ada di hutan untuk menambah penghasilan keluarga, misalnya dengan membuat keranjang dan alat-alat rumah tangga lainnya. Nenek moyang mereka pun memberikan nama tombak (hutan) tersebut, antara lain:

1. Tombak Haminjon (hutan kemenyan) Dolok Ginjang, disebut Dolok Ginjang karena merupakan puncak tertinggi dari semua tombak yang ada, berbatasan dengan Tombak Simataniari Parlilitan dan Tombak Aek Nauli.
2. Tombak Haminjon Lombang Nabagas. Disebut Lombang na bagas, karena dikelilingi lembah/jurang yang dalam.
3. Tombak Haminjon Sipitu Rura. Di sepanjang tombak ini, dari Pandumaan melewati tujuh rura (sungai).

Ketiga tombak seluas 4100 ha ini dikelola secara adat oleh masyarakat Desa Pandumaan dan Sipituhuta sejak nenek moyang. Adapun batas-batas hutan ini adalah:

- Sebelah Barat : Tombak Marga Matanari Parlilitan
- Sebelah Timur: Desa Pandumaan
- Sebelah Selatan : Tombak Aek Nauli
- Sebelah Utara: Tombak Pancur Batu

Khusus untuk menentukan batas tombak Matanari Parlilitan dengan Tombak Sipituhuta dan Pandumaan, dulu disepakati: Hatubuan hotang lamosik tombak ni Toba (Pandumaan dan Sipituhuta, Kecamatan Pollung), artinya hutan yang ditumbuhi rotan lamosik pertanda hutan tersebut milik Pandumaan dan Sipituhuta Kecamatan Pollung. Sedangkan Hatubuan hotang pulogos tombak ni Simataniari, Kecamatan Parlilitan artinya hutan yang ditumbuhi rotan pulogos tandanya hutan milik Simataniari Kecamatan Parlilitan. Kesepakatan tersebut masih berlaku sampai dengan saat ini.

Selain berbagai jenis kayu alam dan kemenyan, di hutan ini juga bisa dijumpai berbagai jenis binatang seperti rusa, beruang, monyet, kera, trenggiling, belu, burung haluang, elang, burung patiaraja, dan babi hutan.

Mimpi sebagai Petunjuk

Tombak Haminjon ini mereka miliki bukan tanpa kerja keras dan doa dari nenek moyang mereka. Ada kisah dibalik semerbak haminjon yang kini dimiliki warga Pandumaan dan Sipituhuta. Kisah ini mereka ingat dan ceritakan selalu pada setiap keturunannya, sehingga setiap generasi yang mewarisi tetap menghargai setiap tetes getah kemenyan tersebut. Beginilah kisah yang diyakini oleh warga kedua desa tersebut.

Setelah nenek moyang mereka manombang atau membuka perkampungan di Sipituhuta dan Pandumaan, yang pertama sekali dilakukan adalah mencari lahan untuk saba (persawahan), pargadongan (perladangan), dan parjampalan ni horbo (padang rumput untuk kerbau).

Pada suatu hari mereka berencana pergi ke hutan mengambil hotang (rotan kecil) dan sulpi (rotan besar). Rotan ini akan dijadikan tali dan paku untuk rumah adat Batak. Sebelumnya juga mereka sudah mendengar ada pohon haminjon (kemenyan), namun belum pernah mengenal pohonnya. Haminjon, ketika itu sudah kerap digunakan untuk urusan hadatuon (perdukunan). Mereka pun berniat untuk mencari haminjon jalangan na tinompa ni ompu mula jadi nabolon (kemenyan besar yang dipercaya diciptakan Tuhan).

Sudah menjadi kebiasaan, bahwa sebelum menjalankan sesuatu rencana nenek moyang mereka mengadakan musyawarah/rapat. Rencana ke tombak pun dirapatkan. Mereka dibagi dalam lima kelompok. Namun ada pesan yang harus mereka patuhi sebelum memasuki tombak. Bahwa mereka harus marsada ni roha (bersatu, sepakat) dan marsinabul (permisi) sebelum memasuki hutan. Adapun sinabu/parsattabianl yang mereka harus ucapkan adalah, "Ale ompung molo adong hamu namaringanan di tombak on, tuat pandurung, nangkok maparsoban, tung masidolosan pe tanggurung, tongka ma masihaolan." Inilah kalimat untuk permisi pada penghuni hutan tersebut, sebagai penghormatan bahwa mereka sudah memasuki wilayahnya.

Di dalam hutan yang ditumbuhi berbagai jenis kayu alam tersebut, mereka harus bermalam karena jauh dari desa. Jaraknya hampir 7-10 km. Mereka pun mmebawa bakal beras dan ubi jalar untuk dua malam. Setelah mereka tiba di hutan, mereka pun mencari tempat yang ada airnya, baru mereka membuat sopo (rumah kecil). Setelah itu mereka pun mulai mencari rotan, dan tiba-tiba mereka melihat penampakan seorang perempuan berbaju putih. Kadang-kadang muncul di balik pepohonan, dan ke mana mereka pergi bayangan perempuan tersebut seperti membuntuti tetapi sedikit malu-malu dan ketakutan. Setiap kali mereka menarik sulpi dan hotang (rotan), perempuan tersebut sembunyi di pohon besar seperti menangis. Hari pun senja, mereka pulang ke sopo untuk makan dan istirahat. Perempuan itu

pun kadang muncul kadang hilang, tetapi tetap dengan air mata yang mengalir di wajahnya. Tibalah malam, antara tidur dan tidak, perempuan berbaju putih itu kembali hadir dalam mimpi mereka. Perempuan itu berkata, "Hamu ompung, nunga loja mangalului haminjon jalangan na sinuan ni ompunta simula jadi nabolon, molo tusi au annong lao mangunsande, ima na liluluan muna i. Alai molo laho mangula i hamu, ingkon boanan muna do itak gurgur dohot itak nabottar. Jala ingkon satumba do bahenonmuna. Jala ingkon sulangkononmu mai tu ahu. Jala itak gurgur i baen hamu ma sada na balga, baen hamu dua hadengganassa, di tonga ma nabalga, itak na bottar pitu pohul. Sulanghon hamu na mai tu pamanganhu. Dongkon hamu ma dipaborhat inanta sian huta, boano hamu na ma tu tombak on. Sidung di sulang hamu ahu, bohan ma muse mulak tu huta, pangan hamu ma dohot inanta parsonduk bolon na parborhatton hamu tu tombak on "

Artinya, "Kalian sudah capek mencari kemenyan yang diciptakan oleh Tuhan Maha Pencipta. Kemana nanti aku bersandar, maka itulah pohon yang kalian cari. Tetapi kalau kalian ingin mengusahainya, kalian harus membawa itak nabottar¹ dan itak gurgur². Itak gurgur tersebut harus dibuat dari satu tumba³ beras, satu yang besar di taruh di tengah dan dua pendampingnya lebih kecil. Sedangkan itak nabottar-nya dibuat tujuh genggam. Penganan ini harus dibuat diberangkatkan istri dari rumah. Suaplah penganan tersebut ke mulutku. Setelah itu bawalah pulang kembali itak gurgur tersebut dan makan bersama istri/keluarga yang sudah menyediakannya."

Setelah itu mereka terbangun, dan bergegas pulang menyampaikan pesan tersebut ke rumah masing-masing. Besoknya mereka berangkat kembali ke hutan untuk menjalankan permintaan perempuan tersebut.

Selain membawa persembahan tersebut, mereka juga sudah membawa alat-alat yang diperlukan berupa guris (alat untuk menggores), panuttuk (palu) dan pisau, Sesampainya di hutan, mereka pun menyampaikan, "Nungga di son be hami ompung, namaringan di tombak on. Huboan hami itak gurgur dohot itak nabottar. Pangidoan nami asa gurgur gota ni haminjon jalangan na dijadion omputta mula jadi nabolon." (Wahai penghuni hutan ini, kami sudah datang membawa itak nabontar dan itak gurgu. Permintaan kami supaya getah kemenyan melimpah keluar dari pohon kemenyan ciptaan Tuhan ini.)

Setelah itu mereka mengambil itak gurgur yang ditata di atas pansa-pansa⁴, di masukkan guris, dan disuapkan ke pohon kemenyan tersebut. Setelah itu, terdengarlah suara perempuan tersebut, "Dung songoni, manarus ma ho, nunga disulangkoni ho be ahu." (Setelah itu, menyusulah padaku, karena kamu sudah memenuhi permintaanku.

Lanjut perempuan itu, "Alai ingot hamu ma muse pangidoanku, naso jadi segaon muna angka parlinggomanhu na adong di tombak on, ai parila do ahu, molo di segai hamuna parlinggomanhi na so jadi au margota." (Tetapi kalian harus ingat permintaanku, jangan sekali-sekali kalian rusak pohon-pohon tempatku berlindung yang ada di hutan ini, karena aku pemalu. Jika kalian merusaknya maka aku tidak akan menghasilkan getah kemenyan.)

Mereka langsung menggores dan melobangi pohon kemenyan tersebut, kemudian di percikkanlah itak nabontar dari atas, sambil berkata, "asa bontar so haliapan, bontar sohapurpuran. Mereka juga berkata, "Parung marsidagul-dagul, sahali mamarung gok bangkul dohot bahul-bahul". Dengan maksud supaya kemenyan yang sudah di sige (gores) menghasilkan getah yang bagus dan banyak.

¹ Penganan dari tepung beras, dicampur dengan kelapa parut dan gula merah. Kemudian dicetak dengan *pohul* (genggaman tangan) dan tidak dimasak.

² Sama dengan *itak putih*, bedanya penganan ini dimasak.

³ Alat ukur yang terbuat dari bambu, isinya 4 takar beras.

⁴ Sejenis meja kecil yang dibuat dari kayu, sebagai tempat persembahan

Tradisi di atas masih dilakukan sampai dengan saat ini. Setiap kali hendak marhontas/mamungka manige⁵, mereka terlebih dahulu melakukan ritual tersebut, menyajikan itak putih dan itak gurgur. Itak gurgur tersebut dibungkus dengan bulung sungkit⁶. Disiapkan oleh istri di rumah, suami membawanya ke hutan, dan tidak boleh memakannya atau memberikan kepada siapa pun di hutan. Itak gurgur tersebut di masukan ke alat guris, kemudian disuapkan ke pohon kemenyan yang akan disige. Setelah itu proses manige pohon kemenyan pun dilakukan. Dalam satu hari itu hanya tiga pohon yang bisa di sige. Tidak bisa bermalam dan harus langsung pulang ke rumah, bersama istri dan anak-anak memakan itak gurgur tersebut.

Biasanya setelah makan bersama, mereka langsung tidur. Jika niat ini dilakukan dengan sungguh-sungguh mereka mempercayai akan diberi petunjuk dalam mimpi. Jika dalam mimpi bertemu dengan perempuan yang sedang berbadan dua atau ular yang sedang bertelur maka itu isyarat bahwa proses manige bisa dilanjutkan dan hasilnya akan sangat memuaskan. Mereka bisa manige pohon kemenyan sebanyak-banyaknya. Namun jika dalam mimpi yang muncul adalah perempuan yang masih suci, maka itu tandanya proses manige belum bisa dilanjutkan ke pohon yang lainnya. Mereka hanya bisa mengusahai tiga pohon yang sudah di sige tersebut. Jika ingin manige banyak pohon kemenyan, maka ritual tersebut harus diulangi sampai ada petunjuk.

Selain mimpi, warga juga sangat mempercayai jika sewaktu melakukan ritual marhontas/mamungka manige mereka bertemu ular, adalah pertanda baik, proses manige pohon yang lainnya bisa dilanjutkan dan hasilnya akan sangat memuaskan. Memang diakui bahwa tidak semua lagi yang menjalankan ritual ini dengan benar. Bahkan karena kebutuhan yang mendesak, prinsip-prinsip tadi mulai diabaikan. Akibatnya hasilnya sangat sedikit bahkan kadang kemenyan tidak mengeluarkan getah.

Begitulah nenek moyang mereka ketika menemukan pohon kemenyan, mereka meyakini bahwa pohon kemenyan tersebut merupakan ciptaan Tuhan, haminjon jalangan, dan kemudian lata-nya (buahnya) berjatuhan dan bertumbuh. Lata-nya inilah yang memudian mereka tanam kembali dan berkembang sampai dengan saat ini.

Kemenyan Pohon yang Suci

Masyarakat desa Pandumaan dan Sipituhuta sangat meyakini bahwa kemenyan merupakan pohon yang suci. Oleh karena itu untuk mengelolanya juga mereka harus hidup dalam kesucian, kesederhanaan dan kesopanan. Setiap kali berada di hutan kemenyan, mereka sebisa mungkin harus menjaga perkataan dan tingkah laku. Kesederhanaan bukan hanya dalam berpakaian saja tetapi juga dalam bertutur kata. Seorang petani kemenyan bahkan harus menjauhkan diri dari niat-niat jahat, seperti mencuri dan merusak kemenyan tetangga. Dulu ada petuah nenek moyang mereka yang mengatakan tangke ampe di atas ni sibuaton, manang beha pe arta ni dongan naso jadi buaton. Molo binuat i gabe hamagoan. Artinya mereka dilarang untuk mengambil kepunyaan orang lain, jika diambil maka akan menimbulkan kesusahan.

Saat ini sudah mulai ada yang berani mencuri kemenyan temannya dari hutan. Nilai-nilai yang ditanamkan sudah mulai dilanggar. Perkataan dan candaan-candaan di hutan pun kadang mulai tidak terkontrol. Dan hasilnya bisa dilihat bahwa walaupun luas/banyaknya kemenyan yang dikelola tidak berkurang, malah bertambah, hasilnya tidak sebanyak dulu ketika warga benar-benar menjalankan petuah nenek moyang mereka.

⁵ Memulai menggores pohon kemenyan

⁶ Sejenis daun pembungkus yang biasa ditemukan di hutan.

Pengelolaan Hutan Kemenyan dengan Sistem Adat

Begitu berartinya dan begitu dekatnya hubungan masyarakat dengan hutan kemenyan tersebut, sehingga hampir seluruh waktu mereka hidup di hutan kemenyan. Dalam seminggu, 4-5 hari mereka tinggal di sana, pulang ke rumah membawa kemenyan untuk di jual. Cukup untuk keperluan makan dan biaya anak-anak sekolah. Jika dulu kemenyan masih bisa mereka jadikan sebagai tabungan. Ketika musim sekolah tiba, atau ketika hendak pesta dan akhir tahun mereka menjualnya. Jadilah akhir tahun yang menggembirakan bagi keluarga-keluarga petani kemenyan tersebut.

Sebegitu berharga dan bermanfaatnya kemenyan bagi hidup mereka, sehingga sampai dengan saat ini tidak pernah terjadi perselisihan menyangkut hutan kemenyan. Semua diatur dengan adat, sehingga pengelolaannya pun tertata dengan baik

Tidak ada sistem jual beli dalam hal kepemilikan tombak tersebut. Mereka hanya mengenal sistem dondon, gadai. Seperti disebutkan di atas, marga-marga yang baru datang juga diberi kesempatan untuk mengelola kemenyan sebagai sumber penghidupan. Namun tetap tidak bisa dijual. Jika sekarang ada jual beli, itu dilakukan oleh sesama marga yang memiliki hak milik di sana. Dan jika sudah memiliki uang bisa dibeli kembali.

Dalam pengelolaannya mereka masih memegang petuah yang diwariskan, Sikap ini terlihat dengan masih berpegangnya mereka pada prinsip, "Jonjong adat dang jadi tabaon, peak uhum dang jadi langkaon, dang adong naboi mansoadahon uhum na binaen ni oppungta najolo." Artinya tidak ada satu orang pun yang bisa meniadakan hukum yang telah dibuat oleh nenek moyang mereka dulu.

Petuah lainnya yang masih tetap dipegang adalah, "Parbue ni bosta naso marlauk bota, naingot di hata naso lupa di tona." Artinya bahwa nenek moyang mereka selalu berpesan supaya keturunannya tidak melupakan petuah dan nasehat. Termasuk dalam mengelola dan merawat hutan kemenyan tersebut.

Kemenyan sebagai Penopang Hidup masyarakat Desa Pandumaan dan Sipituhuta

Bisnis kemenyan sepuluh tahun belakangan ini, diakui oleh para juragan kemenyan semakin tidak menjanjikan. Di awal tahun 1990-an menurut informan yang berprofesi sebagai tauke kemenyan (H. Arifin Sihite, M Simamora, Pak Asian Simamora dan Ayong), di Kabupaten Humbahas terdapat lebih dari dua puluhan tauke besar dan ratusan tauke kecil di setiap desa penghasil kemenyan. Namun sepuluh tahun belakangan ini yang tersisa hanyalah delapan tauke di Dolok Sanggul dan seorang di Tarutung (Ayong). Penurunan jumlah juragan kemenyan ini tidak lain karena semakin berkurangnya produksi kemenyan. Sebelum penurunan jumlah produksi ini, merupakan masa kejayaan dari tauke kemenyan. Tidak bisa dipungkiri bahwa kehidupan ekonomi para juragan kemenyan ini bisa dikatakan sebagai kelompok menengah ke atas. Modal mereka pun tidak tanggung-tanggung. Setiap minggunya mereka harus menyiapkan 500 juta s/d 2 Milyar rupiah. Semakin banyak modal yang dimiliki maka semakin banyak pula kemenyan yang bisa dibeli. Seperti Ayong misalnya, tauke kemenyan yang berdomisili di Sait Ni Huta Tarutung itu, harus membawa sekitar 500 juta uang cash setiap turun ke desa. Seperti siang itu, di mana kami bertemu di rumah Op.Ringki, dia harus mengeluarkan rupiah sekitar 50 juta. Itu masih di satu agen. Belum lagi ke rumah agen yang lain. 50 juta tersebut belum termasuk sisa pembayarannya yang akan dia transfer lewat bank. Karena ternyata pembayarannya tidak semuanya dibayar lunas, tapi ada juga yang dibayar melalui transfer bank. Untuk kemenyan kualitas super, siang itu ayong membayar Rp.150.000/kilo. Kualitas paling rendah diharga Rp.50.000-70.000/kilo. Selain mengirim kemenyan ke Jawa Tengah, Ayong juga menjual kemenyannya sampai ke Singapura, untuk dijadikan bahan baku kosmetik dan obat.

Kemenyan dari waktu ke waktu semakin mahal. "Tidak ada yang terbang dari kemenyan", jelas A.Asian Simamora. Di gudang penampungan kemenyannya di Lumban Onan, Dolok Sanggul, terlihat tumpukan-tumpukan kemenyan. Pengelompokannya dibuat berdasarkan kualitas. Menurutnya, kemenyan bisa dikelompokkan dalam delapan kelas. Bahkan debunya saja memiliki nilai ekonomis. Gedung dua tingkat tersebut berisi penuh tumpukan kemenyan. Saking berharganya, siapa pun yang akan masuk harus melepaskan sandal atau sepatu. Mereka sangat menjaga betul kualitas kemenyannya. Di gudang itu juga kami melihat sepuluh orang ibu dan tiga orang bapak sedang menyortir dan membersihkan kemenyan. Mereka dibayar harian oleh pemilik gudang tersebut.

Para tauke kemenyan tersebut mengakui bahwa pendapatan utama masyarakat Humbahas dari dulunya adalah dari penjualan kemenyan. Mereka berbisnis kemenyan sudah cukup lama, bahkan ada sudah tiga sampai empat generasi menekuni bisnis kemenyan. Sama dengan wanginya, bagi mereka bisnis kemenyan juga wangi semerbak.

Tidak hanya mereka yang diuntungkan dari bisnis kemenyan tersebut, petani kemenyan pun sangat diuntungkan dengan keberadaan kemenyan ini. Dari perhitungan H.Arifin Sihite, pendapatan petani kemenyan juga jauh lebih tinggi dibandingkan pendapatan petani lainnya. Rata-rata petani kemenyan memiliki pendapatan 15 juta rupiah per tahunnya dari kemenyan.

Senada dengan toke kemenyan yang memasarkan kemenyannya ke Magelang ini, para ibu yang ada di desa pandumaan dan Sipituhuta pun mengakui bahwa kehidupan ekonomi mereka sangat tergantung kepada kemenyan. Sejak dulu mereka menyekolahkan anak sampai perguruan tinggi dari hasil penjualan kemenyan. Hasil kemenyan juga mereka gunakan untuk membangun rumah, biaya hidup sehari-hari dan biaya sosial (adat). Setiap minggunya, jika proses manige berjalan lancar mereka bisa memperoleh uang minimal 300 ribu rupiah. Cukup untuk biaya hidup sehari-hari. Di samping itu juga mereka memiliki tabungan kemenyan untuk dijual ketika ada kebutuhan mendadak.

Keceriaan tidak hanya ada di wajah para ibu, suami-suami atau anak laki-laki mereka pun sudah memiliki uang sendiri. Para suami mereka sudah terlebih dahulu menyisihkan penjualan kemenyan untuk uang kantong mereka, sehingga tidak perlu untuk meminta uang rokok ke istri di rumah. Setoran untuk istri sepenuhnya untuk kebutuhan makan dan anak.

Bisnis kemenyan tidak hanya memberikan untung pada petani kemenyan dan tauke kemenyan saja. Setiap tauke kemenyan memiliki tenaga harian atau karyawan tetap, rata-rata sepuluh s/d 30 orang. Kerja mereka menimbang, membersihkan, menyortir dan mengepak kemenyan untuk dikirimkan. Bagi Ayong, usaha kemenyan ini padat karya dan padat modal. Padat karya maksudnya, banyak orang yang mencari nafkah di sektor ini, yakni petani kemenyan dan karyawan-karyawan toke kemenyan. Dia sendiri mempekerjakan 20 orang karyawan tetap untuk menyortir dan membersihkan kemenyan. Sedangkan dikatakan padat modal karena bisnis ini juga memerlukan modal yang sangat besar. Sama dengan petani kemenyan, menurut Ayong, toke kemenyan juga harus memegang prinsip kejujuran dan kepercayaan. Makanya tidak heran jika petani salah menimbang kemenyan dia akan membenarkannya, walaupun itu akan mengurangi keuntungannya.

Melihat nilai ekonomis dari kemenyan ini, Ayong menyayangkan jika kemenyan Humbahas tidak dijaga dan dilestarikan. Bagi dia bukan hanya petani kemenyan yang akan dirugikan, banyak pihak yang akan mengalami kesulitan. Pabrik-pabrik rokok di Jawa juga akan kowalahan. Menurutnya selama ini hampir 80% pengiriman kemenyan untuk kebutuhan klembak menyan, rokok khas yang diisap di pedesaan Jawa, yang tembakaunya dicampur kemenyan. Selain itu kemenyan juga digunakan untuk keperluan dupa sembahyang, obat, kosmetik, dan bahan baku keramik.

Toke-toke kemenyan lain juga sangat menyayangkan kebijakan pemerintah, khususnya pemerintah Humbang Hasundutan yang membiarkan tanaman kemenyan dibabat. Bahkan menurut salah seorang toke yang tidak mau disebutkan namanya, perekonomian rakyat Humbahas akan lumpuh jika kemenyan punah.

D. Kesimpulan

Dari literatur yang ada dan pengetahuan umum masyarakat Humbahas khususnya Desa Pandumaan dan Sipituhuta, wilayah hutan kemenyan yang diklaim PT.TPL sebagai wilayah konsesinya berdasarkan ijin yang diperoleh dari pemerintah berada di wilayah Tano Marbun yang sudah dikelola secara adat sejak 13-16 generasi yang lalu. Oleh karena itu tidak ada alasan bagi siapapun dan pihak manapun untuk meragukan eksistensi masyarakat adat Desa Sipituhuta dan Pandumaan di wilayah adat tersebut.

Masyarakat adat kedua desa tersebut sejak dulu sampai dengan saat ini masih memiliki hubungan emosional dengan hutan kemenyan tersebut, dan meyakini bahwa hutan tersebut merupakan warisan mula jadi nabolon yang harus dipertahankan dan dilestarikan. Hal ini terlihat dari pengelolaan hutan kemenyan yang masih menggunakan hukum adat. Selain memiliki nilai historis, masyarakat adat kedua desa meyakini nilai-nilai ekologis dalam pelestarian hutan kemenyan. Perlakukan mereka terhadap hutan kemenyan sangat hati-hati. Demi menjaga ekosistem di kawasan hutan kemenyan tersebut, mereka memelihara dan merawat pohon-pohon alam yang ada di hutan tersebut.

Kemenyan juga telah menjadi sumber hidup penduduk kedua desa tersebut sejak 13-16 generasi yang lalu. Tidak hanya petani kemenyan, banyak pihak yang menggantungkan hidupnya dari bisnis kemenyan tersebut.

DaftarPustaka

- Wawanca A. Sampe Lumban Batu/ Op. Sahala Lumban batu, Op. Jusuf Lumban Gaol, Op. Nova Lumban Gaol. A. Nova lumban Gaol. Op. Idris Lumban Batu.Op. Ringki Nainggolan.A. Darsono Pandiangan,Op. Palti Sihite A. Junjung Sihite. A. Haposan Sinambela, A. Desi Lumban Gaol, H. Arifin Sihite, A.Asian Simamora, M. Simamora, Ayong, Pandumaan,2009
- Wawancara Delima Silalahi, Nova Guru Singa (KSPPM)